

---

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR *INTRINSIK* YANG  
MEMPENGARUHI *SELF CARE* PADA PASIEN DM  
TIPE2 DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
OKTA MUSTIPAH  
201410201164**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

---

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR INTRINSIK YANG  
MEMPENGARUHI SELF CARE PADA PASIEN DM  
TIPE 2 DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

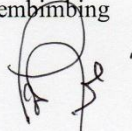
Disusun oleh:  
OKTA MUSTIPAH  
201410201164

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Telah disetujui Pembimbing

Pada tanggal:

Pembimbing



Dwi Prihatiningsih, S.Kep.,Ns.,M.Ng



---

## Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan *self care* pada pasien DM tipe2 di puskesmas depok III sleman yogyakarta

### Correlation of age and gender with *self care* diabetes type2 at puskesmas depok III sleman Yogyakarta

Okta Mustipah<sup>1,\*</sup>, Dwi Prihatiningsih<sup>2</sup>.

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>1</sup>oktamustifa@gmail.com

\* corresponding author

Tanggal Submisi: . 14 febuari 2019, Tanggal Penerimaan:

#### Abstrak

Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi *self care* yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan lama menderita penyakit. Salah satu puskesmas dengan penemuan kasus DM Tipe 2 terbanyak terjadi di Puskesmas Depok III Sleman dimana pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 537 kasus, tahun 2013 sebanyak 921 kasus dan berdasarkan dari studi pendahuluan lanjut di puskesmas Depok III Sleman, didapatkan pada tahun 2014 prevalensi DM tipe 2 masih mengalami peningkatan menjadi 1.224 kasus tercatat. Diketuinya faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi *self care* pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kuantitatif korelatif *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kusioner. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Kata kunci: Faktor – Faktor; Self Care; DM tipe2

#### Abstract

Intrinsic factors that affect *self-care*, namely age, sex, education level, marital status, and duration of illness. One of the health centers with the most cases of Type 2 DM was found in Depok Primary Health Center III in which there were 537 cases in 2012; in 2013 there were 921 cases, and based on further preliminary studies in Depok III Sleman Primary Health Center, in 2014 it was found the prevalence of type 2 DM still increasing to 1.224 registered cases. The objective of the study was to analyze the intrinsic factors that affect self-care in patients with type 2 diabetes mellitus in Depok III Primary Health Center of Sleman Yogyakarta. This study applied a quantitative correlative cross sectional. The sampling technique used accidental sampling. The method of data collection used questionnaires. Data analysis used *chi square* test

Keywords: Self Care; DM type2

---

## PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup berdampak terhadap perubahan pola penyakit yang terjadi di masyarakat. Masalah kesehatan yang berhubungan dengan gaya hidup dan berdampak cukup serius baik di negara maju maupun negara berkembang adalah penyakit Diabetes Mellitus (DM) Meeto & Allen, (2010).

Salah satu cara pengendalian penyakit DM adalah dengan melakukan perawatan secara mandiri (*self care*) menurut WHO (2009). *Self care* yang dapat dilakukan pasien DM meliputi diet, pengaturan pola makan, olahraga, pemantauan gula darah, obat, dan perawatan kaki Suantika, (2015). Manfaat *self care* pada pasien itu sendiri adalah upaya untuk memperbaiki kondisi yang memungkinkan penyakit tidak mendapatkan dukungan dari kebiasaan gaya hidup atau faktor lainnya. Sehingga pasien mampu melakukan perawatan mandiri agar dapat merubah perilaku.

Namun, pada kenyataannya fenomena di masyarakat masih menunjukkan rendahnya *self care* pada penderita DM. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah, Suidiana & Widyawati (2015) yang menemukan bahwa sekitar 75% responden dengan DM tipe 2 masih menunjukkan perawatan diri yang belum optimal. Hasil penelitian Prasetyani & Sodikin (2016) juga menunjukkan bahwa kemampuan *self care* pasien DM masih rendah, yang ditunjukkan dengan rata-rata jumlah hari dalam melakukan *self care* hanya 2-5 hari dalam satu minggu. Hasil penelitian Nejaddadgar et al., (2017) di Iran juga menunjukkan rendahnya *self care* pada penderita diabetes. Penelitian ini menunjukkan bahwa 63,6% dari total 382 pasien yang dirujuk ke Diabetes Center Ardabil Iran memiliki tingkat *self care* yang rendah. Rendahnya *self care* yang dilakukan oleh penderita DM akan berakibat buruk bagi pasien itu sendiri.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis faktor – faktor *intrinsik* yang mempengaruhi *self care* pada pasien DM tipe2 di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelatif dengan metode pendekatan *cross sectional* di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini berjumlah 100. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Kuesioner pengukuran aktifitas *self care* (*The Summary Of Diabetes Self Care Activities / SDSCA*) yang di kebangkan oleh Toobert, Djet al (2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Mei 2018 untuk pengisian kuesioner sampai dengan tanggal 30 Juli 2018 dilakukan pengisian kuesioner pada pasien DM tipe2 di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa (19-59 tahun)	23	28,8
Lansia (>59tahun)	57	71,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	33,8
Perempuan	53	66,2
<b>Pendidikan</b>		
SD, SMP	48	60,0
SMA, Perguruan tinggi	32	40,0
<b>Status pernikahan</b>		
Menikah	62	77,5
Tidak menikah	18	22,5
<b>Lama menderita</b>		
Baru ( $\leq$ 5tahun)	29	36,2
Lama(>5tahun)	51	63,8

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden terbanyak yaitu responden yang berusia lansia 57 orang (71,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan yaitu sebanyak 53 orang (66,2%). Berdasarkan tabel dapat diketahui pula karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu diketahui responden yang terbanyak yaitu responden dengan pendidikan terakhir SD, SMP yaitu sebanyak 48 orang (60%). Dan untuk responden berdasarkan status pernikahan sebagian besar bersetatus menikah yaitu sebanyak 62 orang (77,5%). Berdasarkan lama menderita DM sebanyak 51 orang atau (63,8%).

Tabel 2. *Self care* Selama 7 Hari Terakhir

Self care	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adekuat	54	67,5
Tidak Adekuat	26	32,5

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian sebagian besar atau sebanyak 54 responden diketahui memiliki *self care* yang adekuat (67,5%). Adapun perilaku *self care* yang dilakukan oleh responden ditinjau dari 6 indikator perawatan DM tipe II dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3. Indikator *self care*.

Indikator	Adekuat (f) (%)	Tidak Adekuat (f) (%)
Diet (makanan)	5 (6,3%)	0 (0,0%)
Aktivitas fisik (olahraga)	0 (0,0%)	4 (4,5%)
Tes gula darah	0 (0,0%)	1 (1,3%)
Perawatan kaki	0 (0,0%)	2 (2,5%)
Merokok	6 (7,5%)	0 (0,0%)
Pengobatan	6 (7,5%)	0 (0,0%)

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian dapat diketahui perilaku *self care* responden selama 7 hari terakhir terbaik ada pada indikator merokok dan pengobatan di mana rata-rata responden telah menjauhi rokok dan melakukan pengobatan selama 6 hari dalam seminggu. Sementara itu perilaku *self care* terburuk ada pada indikator tes gula darah di mana rata-rata responden hanya melakukan tes gula darah 1 kali dalam seminggu.

Tabel 4. Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Usia dan *Self Care*

Usia	Self care		Total n=80 (F)	P
	Adekuat (F)	Tidak adekuat (F)		
Dewasa	10	13	23	0,0004
Lansia	44	13	57	

Hasil tabulasi silang pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 13 dari 23 responden berusia dewasa memiliki *self care* yang adekuat (56,5%). Sebaliknya sebagian besar atau sebanyak 44 dari 57 responden berusia lansia justru diketahui memiliki *self care* yang adekuat (77,2%). Hasil uji *chi square* antara usia dan *self care* menghasilkan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,004. Nilai signifikansi (*p*) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.

Tabel 5. Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Jenis Kelamin dan *Self Care*

Jenis kelamin	Self care		Total n=80 (F)	P
	Adekuat (F)	Tidak adekuat (F)		
Laki – Laki	18	9	27	0,901
Perempuan	36	17	53	

Hasil tabulasi silang pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 18 dari 27 responden laki-laki memiliki *self care* yang adekuat (56,5%). Sama halnya dengan sebagian besar atau sebanyak 36 dari 53 responden perempuan yang juga diketahui memiliki *self care* yang adekuat (67,9%). Hasil uji *chi square* antara jenis kelamin dan *self care* menghasilkan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,901. Nilai signifikansi (*p*) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.

### **Analisis Faktor-faktor Intrinsik Terhadap Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Hubungan Usia dan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2018**

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan *self care* pada responden DM tipe II ( $p < 0,05$ ). Kecenderungan yang terjadi adalah pasien usia lansia cenderung memiliki *self care* yang lebih baik dibandingkan dengan pasien usia muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Beverly dkk. (2013) yang menemukan adanya perbedaan antara perilaku *self care* antara pasien usia lansia dan pasien yang berusia lebih muda setelah 12 bulan diagnosis ( $p < 0,001$ ).

Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa pasien DM tipe II berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan pada penelitian ini sama-sama memiliki kecenderungan memiliki *self care* yang adekuat sehingga tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *self care*.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan dan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2018**

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan *self care* pada responden DM tipe II DM tipe II ( $p < 0,05$ ). Kecenderungan yang terjadi adalah pasien yang berpendidikan lanjut cenderung memiliki *self care* yang lebih adekuat dibandingkan dengan pasien DM tipe II yang berpendidikan dasar.

Tingkat pendidikan menunjukkan kemampuan tingkat penerimaan pasien DM tipe II terhadap prosedur medis. Pasien yang berpendidikan dasar dilaporkan cenderung lebih banyak menolak prosedur medis yang melibatkan jarum (Ishak dkk., 2017).

### **Hubungan Status Pernikahan dan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2018**

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan *self care* pada responden DM tipe II DM tipe II ( $p < 0,05$ ). Kecenderungan yang terjadi adalah pasien yang berstatus menikah cenderung memiliki *self care* yang lebih adekuat dibandingkan dengan pasien DM tipe II yang tidak menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bai dkk. (2019) dan Nejadaggar dkk. (2017). Penelitian Bai dkk. (2009) terhadap 165 pasien DM tipe II dari 3 rumah sakit di selatan Taiwan juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan *self care* ( $p < 0,01$ ). Disebutkan bahwa pasien DM tipe II yang berstatus menikah menunjukkan performa *self care* yang lebih adekuat dibandingkan pasien yang berstatus tidak menikah ( $t = -0,508$ ). Penelitian Nejadaggar dkk. (2017) terhadap 382 pasien DM tipe II di Ardabil Iran juga menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan *self care* ( $p < 0,05$ ).

### **Hubungan Lama Menderita dan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta Tahun 2018**

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita dan *self care* pada responden DM tipe II ( $p < 0,05$ ). Kecenderungan yang terjadi adalah pasien lama DM tipe II cenderung memiliki *self care* yang lebih adekuat dibandingkan dengan pasien baru DM tipe II.

Adanya hubungan antara lama menderita dan *self care* pada pasien DM tipe II juga ditegaskan dalam penelitian Wu dkk. (2007), serta Bai dkk. (2009). Wu dkk. (2007) dalam penelitiannya terhadap 145 pasien DM tipe II di Taiwan juga menemukan bahwa lama pasien menderita DM tipe II merupakan variabel yang berhubungan signifikan dengan performa *self care* ( $r = 0,36, p < 0,01$ ).

Pasien yang telah lama menderita DM tipe II lebih banyak memiliki pengalaman terkait pengobatan, manajemen DM tipe II dan juga lebih terbiasa dalam melakukan manajemen DM tipe II. Berbagai pengalaman tersebut menyebabkan pasien lama DM tipe II memiliki *skill self care* yang lebih adekuat dibandingkan pasien baru (Bai dkk., 2009).

## SIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara usia dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta ( $p < 0,05$ ).
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta ( $p > 0,05$ ).
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta ( $p < 0,05$ ).
4. Ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta ( $p < 0,05$ ).
5. Ada hubungan yang signifikan antara lama menderita dan *self care* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta ( $p < 0,05$ ).

## SARAN

1. Bagi Kepala Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta  
Ada 4 saran yang dapat diberikan peneliti yaitu; (1) peningkatan intensitas kegiatan PROLANIS khususnya terkait pengadaan senam DM dari 2 bulan. sekali menjadi 3 atau 4 bulan sekali untuk membantu meningkatkan aktivitas fisik pasien DM tipe II, (2) pengadaan program serupa untuk pasien DM tipe II usia dewasa karena pasien usia dewasa justru memiliki *self care* yang lebih rendah, (3) pemberian edukasi kepada keluarga pasien DM tipe II yang berusia lansia untuk membantu lansia melakukan perawatan kaki karena lansia umumnya mengalami keterbatasan penglihatan dalam melakukan perawatan kaki dan (4) jika keberadaan kader kesehatan mencukupi, peneliti menyarankan untuk mengadakan kunjungan ke rumah secara berkala untuk membantu pasien lansia melakukan pengecekan kadar gula darah.
2. Bagi responden penelitian  
Responden penelitian disarankan untuk meningkatkan aktivitas *self care* pada indikator pemeriksaan gula darah, pemeriksaan kaki serta meningkatkan aktivitas fisik (olahraga).
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengukuran aktivitas *self care* pasien DM tipe II secara harian untuk menghindari adanya *recall bias*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beverly, E.A., Fitzgerald, S., Sitnikov, L., Ganda, O.P., Caballero, A.E. & Weinger, K. (2013). Do Older Adults Aged 60-75 Years Benefit From Diabetes Behavioral Interventions? *Diabetes Care* 36(6):1501-1506.
- Bai, Y.L., Chiou, C.P., & Chang, Y.Y. (2009). *Self – care behaviour and related factor in older people with type 2 diabetes. Journal of Clinical Nursing*, 18, 3308-3315.
- Ishak, N.H., Yusoff, S.S.M., Rahman, R.A. & Kadir, A.A. (2017). Diabetes Self Care and Its Associated Factors Among Elderly Diabetes in Primary Care. *J Taibah U Med Sci* 12(6):504-511.
- Meeto, D., & Allen, G. (2010). *Understanding diabetes mellitus and its management* <http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer> diakses 20 oktober 2017
- Magfirah, Suidiana & Widayawati (2015). *Relaksasi otot progresif terhadap stres psikologis dan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus* [https://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/kemas/3374](https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/3374), diakses 28 november
- Nejaddadgar, N., Solhi, M., Jegarghosheh, S., Abolfathi, M., & Ashtarian, H., (2017). Self-Care and Related Factors in Patients with Type 2 Diabetes. *Asian Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*. 7(61): 6-10.



- Prasetyani, D., & Sodikin (2016). *Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan self care pada pasien DM tipe 2*, <http://jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/67>, diakses 28 november 2017
- Suantika, P. I. R . (2014). Hubungan self care diabetes dengan kualitas hidup pasien dm tipe 2 di poliklinik interna rumah sakit umum daerah Bandung. Skripsi. Diakses tanggal 4 Desember 2017
- World Health Organization (WHO). (2009). Self-care in The Context of Primary Healhcare.
- Wu, S.F.V., Courtney, M., Edwards, H., McDowell, J., Shortridge-Bagget, L.M., & Chang, P.J. (2007). Self Efficacy, Outcome Expectations and Self Care Bahvior in People with Type 2 Diabetes in Taiwan. *J Clin Nursing* 16:250-257.



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta